

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata remaja atau di dalam bahasa aslinya dapat disebut dengan *adolescence*, yang merupakan kata tersebut dari Bahasa Latin yaitu kata *adolescere*. Kata *adolescere* dapat diartikan sebagai tumbuh kearah kematangan. Istilah yang dimaksud dengan kematangan yaitu meliputi kematangan fisik maupun kematangan sosial-psikososial. Menurut Santrock J. W. (2002) masa remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak ke masa dewasa, yang ketika pada masa tersebut pencapaian diri sangat menonjol, memiliki pemikiran yang semakin logis, serta semakin menggunakan waktu diluar dibandingkan dengan keluarga.

Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak ke dewasa, sehingga nantinya akan terjadi banyak perubahan perkembangan pada individu. Perubahan perkembangan tersebut berupa aspek fisik, aspek psikis dan aspek psikososial. Masa remaja yaitu suatu proses yang pasti akan terjadi pada setiap individu.

Masa remaja yaitu sebuah periode yang penting dalam suatu kehidupan individu. Ketika masa remaja akan terjadi masa perubahan, masa usia yng mempunyai berbagai masalah, masa peralihan, masa ketika individu akan mencari identitas pada dirinya, masa yang menyeramkan (*dreaded*), masa *unrealism*, serta masa yang diambang menuju kedewasaan (Utaminingsih D. & Maharani C. A., 2017). Ketika masa remaja juga akan terjadi adanya perubahan kejiwaan yang akan menimbulkan kebingungan pada individu. Individu akan lebih mudah emosi serta adakalanya emosinya tersebut akan meledak-ledak, namun dengan begitu individu akan mendapat pengalaman untuk menentukan identitas diri. Masa ini disebut dengan masa *sturm und darng* (Bauman, 1996).

Pada masa remaja individu tidak mau diperlakukan sebagai anak kecil lagi, namun jika dilihat dari fisiknya belum bisa dikatakan sebagai orang dewasa. Monsk dalam Rizkyta & N Fardana (2017) membagi 3 kelompok batasan usia remaja, yaitu ketika individu berumur 12-15 tahun maka akan masuk pada masa remaja awal, berumur 15-18 tahun maka akan masuk pada masa remaja pertengahan, serta berumur 18-21 tahun maka akan masuk pada masa remaja akhir. Sedangkan Setyanegara dalam Estuningtyas (2018) menjelaskan bahwa ada 2 kelompok pada masa remaja, yaitu yang pertama anantara umur 12-15 tahun akan masuk pada masa remaja muda serta uisa 16-19 tahun termasuk masa remaja penuh. Namun pada dasarnya para ahli mejelaskan bahwa batasan pada masa remaja yaitu *relative* sama.

Masa peralihan ini remaja akan selalu mengandalkan orang lain dalam kehidupannya saat merasa kesulitan. Remaja masih bersifat seperti kekenak-kanakan yang ingin selalu dimengerti dan selalu mengharapkan penghargaan dari orang lain. Remaja akan mencari jati diri dengan melakukan berbagai hal yang belum pernah ia lakukan sebelumnya.

Pada masa remaja akan mempunyai tugas perkembangan yaitu salah satunya untuk mencapai sebuah kemandirian emosional yang dapat diperoleh dari sosok orang tua ataupun figur-figur yang otosiras (Jahja, 2011). Hurlock (1980) juga menjabarkan bahwa untuk mencapai sebuah kemandirian akan diperlukan suatu proses seta perkembangan pada remaja. Pengaruh dari faktor eksternal juga dapat berperan untuk perkembangan kemandirian diri. Kemandirian adalah hal yang cukup penting bagi remaja. Dengan kemandirian remaja dapat mencapai identitas diri yang positif untuk menyelesaikan tugas perkembangan.

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian menurut Masrun dalam Yessica (2008) salah satunya yaitu jenis kelamin. Remaja perempuan dengan remaja laki-laki memiliki beberapa perbedaan yang

dapat dilihat. Perbedaan ini dapat dilihat dari dalam perspektif biologi, perspektif psikologi serta perspektif lingkungan sosial.

Pentingnya kemandirian bagi remaja perempuan sebab kemandirian merupakan salah satu proses pematangan individu dalam mempersiapkan dirinya untuk menuju dewasa (Husna, 2018). Dengan begitu remaja perempuan akan mudah menyesuaikan dirinya dalam tuntutan-tuntutan tertentu dari lingkungannya pada masa dewasa kelak. Kemandirian disini memiliki arti yang luas. Remaja seharusnya sudah bisa mandiri dengan tidak bergantung dengan orang lain. Remaja juga seharusnya sudah tidak mengharapkan hadiah dari orang lain.

Dengan individu mandiri, membuat ia akan mudah menyesuaikan diri saat menghadapi permasalahan yang akan dialaminya. Remaja yang sudah perlahan-lahan tidak bergantung dengan orang lain juga termasuk remaja yang sudah mulai mandiri. Pada fase remaja, individu mulai tidak tertarik lagi dengan melakukan aktivitas bersama dengan orang tuanya serta tidak mau mendengarkan nasehat dan saran dari orang tuanya. Remaja yang awalnya dekat hubungannya dengan orang tua akan mulai menjauh dan akan mengurangi ketergantungan kepada orang tua (Husna, 2018).

Menurut Putra Pradana (2023) tentang sebuah kemandirian kepada mahasiswa yang sedang merantau terhadap 80 responden, yang menghasilkan bahwa 14 responden ada dalam kategori yang rendah yaitu sebesar 17,5%. 50 responden ada dalam kategori sedang yaitu 62,5%. Serta 16 responden ada dalam kategori yang tinggi yaitu 20%. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Putra Pradana (2023) dapat diketahui bahwa tingkat kemandirian mahasiswa yang sedang merantau sebagian besar berada dalam katgori sedang.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Putra Pradana (2023) dapat diambil kesimpulan bahwa suatu kemandirian yang ada pada mahasiswa rantau masih tergolong sedang. Dengan begitu dapat menyebabkan

mahasiswa perantauan kurang mampu untuk menyelesaikan suatu tantangan-tantangan yang akan dihadapi ketika menjadi mahasiswa rantau. Namun apabila kemandirian mahasiswa perantauna tinggi dapat dengan mudah menyesuaikan diri saat diperantauan.

Dowling Colette (1995) memaparkan bahwa salah satu kesulitan pada remaja perempuan yang menginginkan menjadi mandiri adalah *Cinderella Complex*. *Cinderella Complex* yaitu suatu keinginan yang tidak diketahui yang ada dalam diri perempuan menginginkan selalu dirawat serta dilindungi oleh orang lain, hal tersebut semata-mata karena ketakutan dan ketergantungannya pada kemandirian (Dowling Colette, 1995).

Pada umumnya *Cinderella Complex* dapat terjadi pada remaja perempuan. Banyak sekali remaja perempuan yang tidak mampu untuk menyelesaikan permasalahannya secara mandiri, dengan begitu remaja perempuan masih membutuhkan bantuan dari orang lain. Dikarenakan ketidakmampuan mereka dalam mengatasi permasalahannya secara mandiri, mereka banyak bergantung dengan orang lain. Sehingga apabila permasalahan tersebut tidak terselesaikan sesuai keinginannya maka mereka akan merasa sangat kecewa.

Pernyataan ini sependapat dengan Santoso A et al. (2008) yang memaparkan bahwa remaja perempuan yang sedang menderita kecenderungan *Cinderella Complex* akan memperlihatkan rendahnya kemandirian. Sesungguhnya banyak sekali remaja perempuan yang berkeinginan untuk mandiri, namun ia juga tetap ingin untuk dilindungi serta masih memerlukan adanya perasaan aman yang didapatkan dari orang sekitar. Apabila remaja perempuan selalu bersikap agar mendapatkan penghargaan dari orang lain terutama oleh laik-laki, maka ia sudah mengarah kepada kecenderungan *Cinderella Complex*.

Cinderella Complex dapat berdampak yang kurang baik bagi perempuan, yaitu dapat mempengaruhi bagaimana cara remaja perempuan

untuk merespon sesuatu kepada lingkungannya. *Cinderella Complex* juga dapat berdampak kepada produktivitas remaja perempuan, antara lain dapat untuk menghambat berbagai kemampuan yang dimiliki oleh perempuan, dapat menghambat ketika perempuan menjadi dirinya sendiri, perempuan akan mempunyai rasa kurang bersemangat serta kurang mampu untuk berkomitmen ketika dilingkungannya. Perempuan yang mengalami kecenderungan *Cinderella Complex* akan lebih susah untuk hidup mandiri, bisa dianggap belum dewasa atau belum matang.

Cinderella Complex adalah sebuah keinginan secara tidak sadar yang dimiliki oleh perempuan untuk selalu dirawat serta dilindungi oleh orang lain, yang paling utama oleh laki-laki. Ketergantungan kepada orang lain menyebabkan remaja perempuan ragu-ragu untuk mengambil keputusan dan selalu berharap adanya bantuan dari orang lain. Namun pada dasarnya semua individu pasti akan membutuhkan bantuan orang lain, akan tetapi apabila individu menggantungkan sepenuhnya harapan tersebut kepada orang lain maka perilaku itu merupakan *maladaptive* (Daulay, 2021).

Perempuan yang mengalami kecenderungan *Cinderella Complex* adalah perempuan yang selalu menerima keputusan dari orang lain meskipun hal tersebut berbanding terbalik dengan keinginannya, perempuan juga selalu mendabakan atau mengidolakan pasangannya sebagai penyelamat, mengayomi serta melindungi dalam berbagai hal. Perempuan juga kurang mampu untuk mengambil keputusan sehingga ia akan selalu meminta pendapat orang lain.

Menurut Dowling Colette (1995) salah satu factor penyebab terjadinya *Cinderella Complex* yaitu konsep diri. Hurlock (1980) mengatakan bahwa konsep diri yaitu suatu sudut pandang yang dimiliki oleh individu terhadap dirinya sendiri. Ada 2 komponen yang terdapat pada konsep diri, yaitu pertama konsep diri sebenarnya (*real self*). *Real self* adalah suatu gambaran nyata terhadap dirinya sendiri. Serta yang kedua yaitu konsep diri ideal (*ideal self*) yang berarti sebuah gambaran tentang

individu terhadap kepribadian yang diimpikan atau diinginkan. Individu akan memahami tentang dirinya melalui perkataan orang lain. Konsep diri dapat lebih terbentuk lagi apabila individu sudah menempuh pendidikan, dengan adanya kata konsep diri maka individu dapat terbentuk melalui hal negatif maupun hal positif. Konsep diri dapat terbentuk sepanjang hidup, namun cenderung berkembang pada saat masa awal kanak-kanak.

Salah satu faktor yang paling berpengaruh pada cara remaja melakukan persepsi pada dirinya sendiri adalah konsep diri. Untuk pembentukan konsep diri membutuhkan proses psikologi yang sangat panjang. Pembentukan konsep diri sudah dilakukan sejak kecil dengan berbagai pengalaman yang pernah dialaminya, individu sudah mulai berinteraksi dengan individu yang lain, yang paling utama dengan orang yang dekat dengan individu atau akan didapatkan dari peristiwa-peristiwa dalam kehidupan, seperti pengalaman individu, kisah masa lalu, dan lain sebagainya.

Konsep diri yaitu sebuah bagian penting terhadap kehidupan individu. Konsep diri sebagai penentu bagaimana individu dalam bersikap serta bertingkah laku. Individu yang mempunyai emosi matang akan mempunyai konsep diri yang baik dan begitu pula dengan sebaliknya, jika individu yang belum mempunyai emosi matang akan mempunyai sebuah konsep diri yang kurang baik (Hurlock, 1980). Individu yang matang emosianya juga akan mampu mengapresiasi emosinya sesuai dengan keadaan yang sedang ia hadapi, serta mampu menghadapi berbagai macam situasi dan berbagai karakter orang serta dapat menyesuaikan diri dengan tepat. Dengan begitu individu yang memiliki konsep diri baik, maka individu tersebut dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan keinginannya secara mandiri.

Mahasiswa yang memiliki konsep diri positif, dengan begitu ia akan dapat mengoptimalkan dirinya untuk bergerak maju. Mahasiswa juga sebagai remaja adalah salah satu kompeten generasi muda yang sedang

berkembang sebagai salah satu calon generasi penerus yang nantinya dapat digunakan sebagai pengganti generasi pada sebelumnya. Susantoro dalam Siregar (2021) menjelaskan bahwa seorang mahasiswa juga melekat dengan suasana kedinamisan serta sikap keilmuannya yang ketika sedang melihat sesuatu berdasarkan kenyataan yang obyektif, sistematis serta rasional sehingga membutuhkan kemandirian.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa mahasiswi semester 4 Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menyatakan bahwa mereka malas untuk mengikuti kegiatan-kegiatan diluar mata kuliah. Adakalanya mereka mengikutinya hanya karena kegiatan tersebut bersifat wajib dari prodi atau adanya sesuatu yang menarik dari kegiatan tersebut. Banyak mahasiswa juga yang kerap mengeluh sebab diberikan tugas yang cukup banyak dari dosen, seperti halnya ketika memasuki masa Ujian Tengah Semester (UTS) atau Ujian Akhir Semester (UAS). Sehingga dengan begitu mahasiswi membutuhkan dukungan dan dorongan dari orang lain terutama dari orang terdekatnya, seperti orang tua, teman, serta kekasihnya. Hal ini dapat didukung oleh pernyataan salah satu mahasiswi yang menyatakan bahwa:

“...saya itu orangnya introvert kak jadi saya sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, sebab itu saya jadi malas untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang sifatnya tidak wajib, saya takut apabila saya terlanjur mengikuti kegiatan tersebut nantinya tidak cocok dengan lingkungan barunya, saya juga takut apabila orang-orang yang baru saya temui nanti tidak seperti yang saya inginkan. Jadi dengan begitu saya tidak mengikuti kegiatan-kegiatan yang diluar jam mata kuliah...” (wawancara 16 Novemver 2023).

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan pada mahasiswi, mereka kurang mampu untuk menambah pengalaman dirinya meskipun peluang yang ada sangat banyak. Hal tersebut dapat dilihat dari banyak mahasiswa yang kurang aktif ketika mengikuti kegiatan-kegiatan yang bersifat eksternal dari mata kuliah. Mahasiswa yang mempunyai pengetahuan akan dirinya pasti akan memanfaatkan peluang-peluang yang ada untuk

memfasilitasi potensi dirinya. Remaja perempuan yang memiliki kecenderungan *Cinderella Complex* akan secara negatif mempengaruhi proses realisasi dan mempengaruhi keadaan psikologis.

Mahasiswa yang mempunyai kekasih juga menggantungkan sepenuhnya harapan kepada kekasihnya. Hal ini dapat didukung oleh pernyataan salah satu mahasiswi semester 4 yang menyatakan bahwa:

“...saya sudah pacarana dengan si A sudah satu tahun lebih kak, si A juga kuliah disini. Saya sama si A setiap hari wajib ketemu, entah itu sekedar mengantar ke kampus atau kemanapun saya sering bersamanya. Hampir setiap saya keluar pasti sama si A. Misalnya kita sehari tidak ketemu pasti saya akan marah-marah nggak jelas gitu, dan minta *video call* terus menerus. Kita juga wajib chat setiap hari, harus saling bertukar kabar. Saya juga kalau ada apa-apa yang saya hubungi pertama kali ya si A. Jadi saya termasuk ketergantungan gitu kak, tingkat ketergantungan saya sama si A itu hampir 90%...” (wawancara tanggal 18 November 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nadila Nani (2020) akan fenomena yang telah ditemukan oleh peneliti, sebenarnya banyak dari mereka yang kurang mengetahui bahwa mereka telah termasuk dalam kecenderungan *Cinderella Complex*. Ada banyak mahasiswi semester 4 Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung juga yang kurang mengetahui bahwa perilaku yang kerap bergantung kepada orang lain terutama dengan kekasihnya (terutama laki-laki) adalah salah satu ciri-ciri *Cinderella Complex*. Mereka menganggap bahwa perilaku tersebut adalah perilaku yang sangat wajar (lumrah) dan sudah menjadi kebiasaan bagi banyak orang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Nadila Nani (2020) dengan judul “Hubungan Kematangan Pribadi dengan Perilaku *Cinderella Complex* pada Mahasiswi Universitas Islam Riau” menjelaskan bahwa data yang diperoleh dari penelitiannya menunjukkan bahwa adanya hubungan yang *negative* antara kematangan pribadi dengan perilaku *Cinderella Complex* pada mahasiswi Universitas Islam Riau.

Sedangkan berdasarkan penelitian Hikmat Hanifah (2018) yang berjudul “Pengaruh Konsep Diri dan Persepsi Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecenderungan *Cinderella Complex*” menjelaskan bahwa data yang didapatkannya bahwa ada pengaruh yang signifikan antara konsep diri (*physical self and behavioral self*) serta persepsi pola asuh orang tua (*authoritative vs authoritarian*) terhadap kecenderungan *Cinderella Complex* kepada mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dengan demikian peneliti juga menginginkan untuk mengetahui bagaimana kecenderungan *Cinderella Complex* yang muncul disebabkan oleh keinginannya terus-menerus di lindungi serta dibantu oleh laki-laki. Dari berbagai perspektif ini, peneliti tertarik untuk mengambil judul “Hubungan antara Konsep Diri dengan Kecenderungan *Cinderella Complex* pada Mahasiswi Semester 4 Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Didasarkan pada latar belakang tersebut maka ditemukan identifikasi masalah yaitu mahasiswi semester 4 Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mempunyai kecenderungan *Cinderella Complex*.

1.3 Rumusan Masalah

Didasarkan pada gambaran masalah tersebut, maka diajukanlah rumusan masalah sebagai berikut “Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan *Cinderella Complex* pada mahasiswi semester 4 Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?”

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kecenderungan

Cinderella Complex pada mahasiswi semester 4 Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan *Cinderella Complex*, antara lain sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, khususnya pada mahasiswi Bimbingan Konseling Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung terhadap kecenderungan *Cinderella Complex*.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Sebagai informasi untuk masyarakat terutama kepada Lembaga masyarakat serta para orang tua untuk mengetahui kecenderungan *Cinderella Complex* pada masa remaja.

1.5.2.2 Sebagai wawasan kepada mahasiswi agar dapat memahami dan menyadari terhadap kecenderungan *Cinderella Complex* terhadap konsep diri.

1.5.2.3 Sebagai informasi mengenai hubungan konsep diri dengan kecenderungan *Cinderella Complex* serta diharapkan dapat membantu peneliti lain yang akan menjadi hal serupa untuk dijadikan sebagai sumbangan pemikiran serta alternatif referensi.